

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini dipaparkan simpulan dan saran penelitian berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya. Simpulan dan saran penelitian ini dipaparkan pada penjelasan berikut ini.

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang timbul pada penelitian ini, bahwa hal-hal yang menjadi kesulitan pembelajaran membaca permulaan pada anak disleksia dalam jenjang kelas 1 dan kelas 2 sekolah dasar, ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi kesulitan subjek penelitian dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal-hal tersebut diantaranya anak tersebut belum mampu membaca dengan lafal yang baik, belum mampu membaca dengan jeda dan intonasi yang baik, belum mampu membaca dengan penekanan pada kata-kata tertentu, dan belum mampu mengidentifikasi kata-kata kunci.

Berkaitan dengan teori disleksia, dapat diambil simpulan bahwa subjek kurang mampu mengingat bentuk-bentuk visual yang kompleks, seperti huruf-huruf dan urutannya. Hal tersebut yang menyebabkan sang anak lebih mudah mengingat huruf dengan salah satu langkah dalam pengajaran *phonogram*. Subjek lebih mudah mengingat huruf saat mengingat sebuah benda yang menyimbolkan huruf tersebut. Sebaliknya pada saat subjek mengingat huruf, ia lebih mudah menyimbolkan huruf tersebut dengan benda-benda yang ia ingat sebelumnya. Hal lainnya yaitu subjek sulit membedakan bunyi fonem, bentuk, dan nama huruf. Subjek yang dipastikan menderita disleksia, mengalami kesulitan menyebutkan nama huruf. Hal ini kaitannya dengan cara penyebutan atau penulisan yang sama pada beberapa huruf. Terlebih di beberapa huruf, yang tidak ada kaitannya dari dua hal tersebut, subjek masih kesulitan untuk menyebutkan nama huruf-huruf tersebut. Kesulitan tersebut ada kaitannya dengan kesulitan selanjutnya, yaitu subjek memiliki persepsi terbalik baik dari tulisan atau respon. Hal itu yang menyebabkan respon subjek baik dari

pengucapan atau tulisan, menjadi sebuah masalah membaca permulaan. Kesulitan lainnya yang berhubungan dengan hal di atas adalah subjek merespon huruf-huruf yang ada tidak sesuai kaidah yang benar. Subjek terkadang respon tulisannya menjadi terbalik, tertukar, ukuran huruf besar dan kecil, dan menyebabkan tulisan subjek menjadi berantakan. Dengan keterbatasan tersebut, mengakibatkan subjek acapkali menulis huruf dan kata menjadi rumpang. Gangguan disleksia dengan keterbatasan melihat dan mendengar subjek, membuat subjek kesulitan dalam berujar dan tidak mampu mengingat informasi yang baru subjek terima. Kesulitan terakhir anak disleksia dalam membaca permulaan yaitu anak disleksia biasanya diikuti dengan kekacauan dan ketidakteraturan, dapat dimisalkan dengan hiperaktif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian subjek tunggal, dimana fase yang digunakan adalah A-B-A' (*baseline 1-intervensi-baseline 2*). Pada fase *baseline 1*, subjek penelitian diberikan perlakuan berupa pengerjaan instrumen soal. Dimana fase dalam *baseline* ini terdiri atas 3 (tiga) sesi. Setelah soal-soal tersebut divalidasi oleh para validator, soal tersebut diberikan kepada subjek penelitian. Dengan maksud melihat kemampuan membaca permulaan subjek tanpa adanya perlakuan pengajaran *phonogram*. Hasil yang didapat tidak begitu rendah bagi subjek, dari 50 soal, subjek mendapatkan skor maksimum dengan jumlah soal benar 34.

Pada fase intervensi, subjek penelitian mengalami peningkatan, terlihat dari jumlah benar soal yang didapat subjek penelitian yaitu setengah dari jumlah soal yang diberikan. Jumlah sesi yang diberikan pada fase ini adalah 6 (sesi) dengan jumlah waktu masing-masing sesi selama 60 menit. Hasil temuan di luar skor pengerjaan subjek, yaitu subjek sangat antusias dengan pengajaran *phonogram* pada sesi intervensi ini. Hal ini diperkuat dengan jumlah waktu yang dihabiskan oleh subjek penelitian yaitu tidak lebih dari 60 menit. Subjek penelitian juga mengatakan bahwa pengajaran *phonogram* ini bagi ia adalah seperti sebuah permainan. Subjek juga tidak mudah terdistraksi dengan lingkungan di luar tempat penelitian.

Fase *baseline 2* merupakan penentu apakah fase intervensi efektif diberikan kepada subjek penelitian berkaitan dengan membaca permulaan subjek. Hasil yang didapat subjek pada ketiga sesi *baseline 2* mengalami peningkatan dari fase *baseline*

1 maupun fase intervensi. Jumlah soal benar yang dapat diselesaikan subjek penelitian yaitu berkisar antar 45-41 soal. Hasil yang berkelanjutan yang didapati oleh subjek penelitian adalah kemampuan subjek untuk membaca mengalami peningkatan pada tahun ajaran berikutnya. Maka dari itu peneliti dapat mengatakan bahwa pengajaran *phonogram* efektif diberikan kepada subjek penelitian untuk meningkatkan membaca permulaan anak disleksia tersebut.

B. Implikasi

Penelitian penerapan pengajaran *phonogram* dalam pembelajaran membaca permulaan untuk anak disleksia telah dilakukan dalam ranah pendidikan. Tentunya penelitian ini memiliki implikasi dalam bidang pendidikan dan bidang lainnya. Hal-hal tersebut dapat dikemukakan pada penjelasan berikut ini.

Bidang pendidikan memiliki variabel yang sangat kuat dalam implikasi penelitian ini. Beberapa hal dapat dilibatkan berkaitan dengan variabel yang terpadu di dalamnya. Hal tersebut diantaranya pengajaran *phonogram* memiliki keterlibatan dengan bidang pendidikan dalam hal program prasekolah atau sekolah. Hal lainnya adalah pendekatan guru kepada siswa-siswanya (*ice breaking*) sebelum memulai pembelajaran merupakan salah satu implikasi pengajaran *phonogram* dalam bidang pendidikan. Kaitannya adalah pengajaran *phonogram* menjadi sebuah pendekatan yang dirancang sedemikian rupa oleh pihak lembaga atau sekolah untuk anak mengenal huruf atau membaca permulaannya.

Hal lainnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan adalah pengajaran *phonogram* sebagai pendekatan atau perlakuan (*treatment*) untuk membantu guru atau pihak sekolah pada anak usia prasekolah hingga masuk ke dalam tingkat sekolah dasar yang mengalami *speech delay* atau keterlambatan dalam berbicara. Hal tersebut didasari oleh konsep repetisi dan tahapan di dalam pengajaran *phonogram*. Tahapan di dalam pengajaran ini terdapat langkah subjek penelitian menemukan kata atau menuliskan kata yang disebutkan oleh peneliti, dengan terlebih dahulu diucapkan ulang oleh subjek penelitian.

Bidang pendidikan lainnya yang memiliki keterlibatan dalam penelitian ini yaitu sebagai pendekatan pembelajaran bahasa asing tahap dasar. Terutama bahasa yang memiliki tipografi yang berbeda dari bahasa ibu calon pembelajar. Konsep mengenal kata dari huruf atau suku kata menjadi prinsip dasar keterlibatan pengajaran *phonogram* dalam hal ini.

Implikasi penelitian ini dalam bidang pendidikan, berdasarkan tahapan-tahapan yang dimiliki oleh pengajaran *phonogram*. Dasar lainnya adalah optimalisasi waktu penerapan *phonogram* yang dapat dikembangkan oleh pihak guru/peneliti dalam bidang pendidikan tersebut.

Bidang lainnya yang memiliki keterlibatan dengan penelitian ini adalah bidang multimedia. Pengajaran *phonogram* dapat diterapkan dalam bentuk program aplikasi berkategori permainan(games). Tahapan-tahapan dalam pengajaran ini, memungkinkan bagi pengembang untuk diterapkan sebagai media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Hal tersebut didasari oleh konsep pengulangan dalam tahapan dan pemanfaatan sensor audio visual dalam pengajaran *phonogram* ini.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti untuk menjadi saran terkait pengajaran *phonogram* dalam membaca permulaan untuk anak disleksia. Berikut penjabaran dari saran tersebut.

Pertama, penelitian ini berfokus pada pengajaran *phonogram* untuk membaca permulaan anak disleksia. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk memberikan pengajaran *phonogram* untuk pembelajaran lain, misalnya menulis permulaan. Hal itu didasari pada tahapan-tahapan yang dimiliki *phonogram*, terdapat tahapan dengan perlakuan menulis. Pada tahapan kelima, subjek diminta untuk menuliskan suku kata yang diucapkan peneliti. Kegiatan tersebut berulang dalam empat kali, dengan teknik meniru tulisan, menulis sendiri, dan menulis dengan menutup mata. Pada tahapan akhir, penelitian selanjutnya dapat menyajikan tes dengan subjek menuliskan suku kata atau kata yang diucapkan peneliti.

Kedua, penelitian ini berfokus pada subjek penelitian anak disleksia pada umur 6-7 tahun. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan pengajaran *phonogram* ini dapat diberikan kepada anak disleksia pada umur di atas 6-7 tahun. Hal tersebut didasari oleh kasus-kasus anak disleksia yang banyak ditemukan pada saat anak telah memasuki tingkat atas sekolah dasar. Pengajaran *phonogram* dapat dikembangkan dengan mengganti kata atau suku kata dengan kalimat. Diharapkan pengajaran *phonogram* yang dilakukan secara terus menerus oleh peneliti, dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesulitan yang dialami anak disleksia tersebut.